

Pengalaman Komunikasi Asertif Orang Tua pada Pengembangan Bakat Anak dengan Disabilitas (Studi Fenomenologi pada Keluarga Anak dengan Disabilitas di SLBN A Pajajaran Kota Bandung)

Andri Hadrian Syah¹, Affan Neskisyah Ramadhan²

Program Studi Ilmu Komunikasi, International Women University Bandung^{1,2}

*Email: andrihadiansyah.208222017@iwu.ac.id¹, affannr@iwu.ac.id²

Diterima: 20-09-2026 | Disetujui: 26-09-2026 | Diterbitkan: 28-09-2026

ABSTRACT

This study aims to understand how parents interpret assertive communication in accompanying the talent development of children with disabilities at SLBN A Pajajaran, Bandung City. Assertive communication refers to the ability to express thoughts, feelings, and needs openly, honestly, and firmly while respecting the rights of others. This research employed a qualitative approach using a phenomenological method based on Alfred Schutz's social phenomenology. The study involved five main informants, consisting of mothers of children with visual impairment, and three supporting informants from the teaching staff. Data were obtained through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. Data validity was examined through source and method triangulation as well as member checking. The findings indicate that parents understand assertive communication through four interconnected aspects: acceptance of the child's condition, development of the child's self-confidence, a way of responding to parenting challenges, and the parents' role as educators, motivators, and facilitators. These experiences are related to parents' because motives, which are shaped by previous experiences, as well as in-order-to motives that are directed toward the child's future. The meaning of assertive communication is also continuously developed through interactions between parents and children.

Keywords: Assertive Communication, Meaning-Making, Parents, Children with Disabilities, Phenomenology

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana orang tua memaknai komunikasi asertif dalam mendampingi pengembangan bakat anak dengan disabilitas di SLBN A Pajajaran Kota Bandung. Komunikasi asertif dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan menyampaikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan secara terbuka, jujur, dan tegas dengan tetap menghargai hak orang lain. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi yang mengacu pada fenomenologi sosial Alfred Schutz. Informan penelitian terdiri atas lima informan utama, yaitu ibu dari anak dengan hambatan penglihatan, serta tiga informan pendukung dari kalangan guru. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memahami komunikasi asertif melalui empat hal yang saling berkaitan, yaitu penerimaan terhadap kondisi anak, upaya membangun kepercayaan diri, cara menghadapi tantangan pengasuhan, serta pelaksanaan peran orang tua sebagai pendidik, motivator, dan fasilitator. Pengalaman tersebut berkaitan dengan *because motive* yang terbentuk dari pengalaman sebelumnya dan *in-order-to motive* yang berorientasi pada masa depan anak. Pemaknaan terhadap komunikasi asertif juga terus berkembang melalui interaksi antara orang tua dan anak.

Kata kunci: Komunikasi Asertif, Pemaknaan, Orang Tua, Anak dengan Disabilitas, Fenomenologi

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Syah, A. H. ., & Ramadhan, A. N. . (2026). Pengalaman Komunikasi Asertif Orang Tua pada PengembanganBakat Anak dengan Disabilitas (Studi Fenomenologi pada Keluarga Anak dengan Disabilitas di SLBN A Pajajaran Kota Bandung). Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 2(3), 4129-4139. <https://doi.org/10.63822/s23ccr19>

PENDAHULUAN

Komunikasi asertif merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal yang memungkinkan seseorang menyampaikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan secara jujur, jelas, dan tegas tanpa mengabaikan hak orang lain. Komunikasi ini berbeda dengan komunikasi pasif yang cenderung menekan atau menyembunyikan perasaan, maupun komunikasi agresif yang lebih mengutamakan kepentingan diri sendiri. Pada komunikasi asertif, individu berusaha menempatkan dirinya dan orang lain secara seimbang dengan tetap memberikan ruang untuk menyampaikan pendapat dan perasaan masing-masing (Alberti & Emmons, 2021). Di lingkungan keluarga, kemampuan tersebut menjadi penting karena komunikasi merupakan bagian dari hubungan sehari-hari antara orang tua dan anak. Melalui komunikasi, orang tua tidak hanya menyampaikan aturan atau arahan, tetapi juga membangun kedekatan dan memahami kebutuhan anak.

Kondisi tersebut menjadi semakin penting dalam keluarga yang memiliki anak dengan disabilitas. Setiap anak memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda, termasuk dalam memahami pesan, menyampaikan perasaan, dan berinteraksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, cara orang tua berkomunikasi turut memengaruhi hubungan yang terbentuk di dalam keluarga. Komunikasi yang terbuka dan suportif dapat membantu menciptakan lingkungan keluarga yang memberikan rasa aman serta mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan anak (Ramadhana, Soedarsono, & Setyorini, 2022). Dukungan orang tua melalui komunikasi juga dapat membantu anak membangun rasa percaya diri dan mengembangkan kemampuan sosialnya (Murdoch & Chang, 2022).

Pada proses pengembangan bakat, dukungan keluarga memiliki posisi yang tidak kalah penting. Bakat anak tidak berkembang hanya melalui kemampuan yang dimiliki sejak awal, tetapi juga melalui kesempatan untuk mencoba, mendapatkan stimulasi, dan memperoleh dukungan dari lingkungan terdekat. Orang tua menjadi salah satu pihak yang memberikan kesempatan tersebut melalui pendampingan dan komunikasi sehari-hari (Naidoo & Govender, 2022). Dengan demikian, komunikasi yang dilakukan orang tua tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan anak, tetapi juga dapat menjadi bagian dari proses anak mengenali dan mengembangkan kemampuannya.

Data Badan Pusat Statistik (2025) menunjukkan bahwa sekitar 22,97 juta jiwa atau 8,5% penduduk Indonesia merupakan penyandang disabilitas. Di Provinsi Jawa Barat, jumlah penduduk penyandang disabilitas yang tercatat mencapai sekitar 20.727 jiwa (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa keberadaan keluarga dengan anak disabilitas merupakan bagian dari realitas sosial yang membutuhkan perhatian, termasuk dalam hal pendampingan perkembangan anak.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas komunikasi orang tua dengan anak disabilitas, penerimaan orang tua, serta keterlibatan keluarga dalam mendukung perkembangan anak. Namun, penelitian yang secara khusus melihat pengalaman orang tua dalam memaknai komunikasi asertif ketika mendampingi pengembangan bakat anak dengan disabilitas masih terbatas. Persoalan tersebut tidak hanya berkaitan dengan bagaimana orang tua berkomunikasi, tetapi juga bagaimana pengalaman yang mereka jalani membentuk cara pandang terhadap komunikasi tersebut.

Atas dasar itu, penelitian ini berfokus pada pengalaman orang tua yang memiliki anak dengan disabilitas di SLBN A Pajajaran Kota Bandung. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah bagaimana orang tua memaknai komunikasi asertif dalam mendampingi pengembangan bakat anak dengan disabilitas.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman hidup orang tua serta proses terbentuknya pemaknaan terhadap komunikasi asertif dalam hubungan orang tua dan anak.

KAJIAN PUSTAKA

Komunikasi Asertif

Komunikasi asertif merupakan kemampuan seseorang untuk menyampaikan pikiran, perasaan, kebutuhan, dan keyakinannya secara langsung dan jujur dengan tetap memperhatikan hak serta perasaan orang lain (Alberti & Emmons, 2021). Pada praktiknya, komunikasi asertif tidak berarti seseorang harus selalu berbicara dengan tegas, tetapi lebih berkaitan dengan kemampuan menyampaikan sesuatu secara tepat sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Pada hubungan orang tua dan anak, komunikasi asertif dapat terlihat melalui cara orang tua memberikan arahan, menyampaikan batasan, memberikan dukungan, mendengarkan anak, serta mengungkapkan perasaan secara terbuka. Pada keluarga dengan anak disabilitas, pola komunikasi tersebut perlu disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak. WHO (2022) menempatkan komunikasi yang inklusif dan empatik sebagai salah satu bagian penting dalam mendukung kesejahteraan anak dan keluarga.

Fenomenologi Sosial Alfred Schutz

Penelitian ini menggunakan fenomenologi sosial Alfred Schutz (1967) untuk memahami pengalaman orang tua dalam memaknai komunikasi asertif. Schutz memandang bahwa tindakan seseorang tidak dapat dilepaskan dari pengalaman yang telah dilalui serta tujuan yang ingin dicapai.

Konsep *because motive* menjelaskan alasan tindakan yang berhubungan dengan pengalaman masa lalu. Pengalaman tersebut menjadi dasar bagi seseorang dalam menghadapi situasi yang sedang dihadapi. Sementara itu, *in-order-to motive* berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai melalui suatu tindakan. Kedua motif tersebut membantu menjelaskan mengapa seseorang melakukan tindakan tertentu dan apa yang ingin dicapai dari tindakan tersebut.

Selain kedua motif tersebut, Schutz juga menjelaskan konsep *stock of knowledge*, yaitu kumpulan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki seseorang dan digunakan sebagai dasar dalam memahami situasi. Konsep lainnya adalah intersubjektivitas, yaitu proses terbentuknya pemahaman bersama melalui interaksi dengan orang lain. Konsep-konsep tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana pengalaman orang tua selama mendampingi anak membentuk pemahaman mereka mengenai komunikasi asertif.

Penelitian Terdahulu

Penelitian O'Connor, Carpenter, dan Coughlan (2021) menunjukkan bahwa penerimaan orang tua terhadap kondisi anak dengan disabilitas merupakan proses yang berkembang seiring pengalaman pengasuhan. Penerimaan tersebut kemudian berpengaruh terhadap cara orang tua memberikan dukungan kepada anak.

Rahmat, Putri, Zoeri, dan Syakira (2026) menemukan bahwa komunikasi yang dilandasi kasih sayang menjadi bagian dari pengalaman orang tua dalam membantu anak berkebutuhan khusus membangun

komunikasi dan kemandirian. Temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan komunikasi dalam keluarga dapat memberikan ruang bagi anak untuk berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Sementara itu, Naidoo dan Govender (2022) menunjukkan pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan kemampuan komunikasi anak. Marici, Runcan, Cheia, dan David (2024) juga menunjukkan adanya perbedaan dampak antara komunikasi yang bersifat koersif dan komunikasi yang lebih asertif terhadap pengalaman anak. Beberapa penelitian tersebut menjadi dasar untuk melihat komunikasi asertif tidak hanya sebagai bentuk penyampaian pesan, tetapi sebagai bagian dari pengalaman hubungan orang tua dan anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Pendekatan tersebut digunakan karena penelitian berfokus pada pengalaman dan pemaknaan yang dibangun oleh informan berdasarkan kehidupan yang mereka jalani (Creswell, 2023). Metode penelitian yang digunakan adalah fenomenologi dengan mengacu pada fenomenologi sosial Alfred Schutz.

Fenomenologi dipilih karena penelitian ini tidak hanya ingin mengetahui bentuk komunikasi yang dilakukan orang tua, tetapi juga memahami pengalaman yang berada di balik tindakan tersebut. Dengan pendekatan ini, pengalaman orang tua dalam mendampingi anak menjadi dasar untuk melihat bagaimana mereka memahami dan memberikan makna terhadap komunikasi asertif.

Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kesesuaian pengalaman dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2022). Penelitian melibatkan lima informan utama yang merupakan ibu dari anak dengan hambatan penglihatan atau tunanetra yang bersekolah di SLBN A Pajajaran Kota Bandung. Selain itu, terdapat tiga informan pendukung dari kalangan guru yang digunakan untuk memperkuat informasi dari informan utama.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur agar peneliti tetap memiliki arah pertanyaan yang sesuai dengan fokus penelitian, tetapi memberikan ruang kepada informan untuk menceritakan pengalaman mereka secara lebih luas. Observasi dilakukan untuk melihat aktivitas dan interaksi yang berkaitan dengan pendampingan anak. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian.

Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020). Data yang diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan pengalaman yang memiliki kesamaan makna hingga terbentuk beberapa tema utama. Selanjutnya, setiap tema dianalisis menggunakan konsep *because motive*, *in-order-to motive*, *stock of knowledge*, dan intersubjektivitas dari Alfred Schutz.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Informasi yang diperoleh dari orang tua dibandingkan dengan keterangan informan pendukung, khususnya guru. Selain itu, hasil wawancara dibandingkan dengan temuan observasi dan dokumentasi. Peneliti juga melakukan member checking untuk memastikan kesesuaian pemahaman peneliti terhadap informasi yang disampaikan informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman orang tua dalam berkomunikasi dengan anak tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pesan sehari-hari. Komunikasi menjadi bagian dari proses pendampingan anak, terutama ketika orang tua berusaha memahami kondisi, kebutuhan, serta kemampuan anak. Dari hasil wawancara dan observasi, ditemukan empat tema utama yang menggambarkan pengalaman orang tua dalam memaknai komunikasi asertif.

Komunikasi Asertif sebagai Bentuk Penerimaan terhadap Kondisi Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan menjadi salah satu dasar dalam komunikasi orang tua dengan anak. Orang tua tidak hanya menerima kondisi disabilitas anak secara emosional, tetapi juga berusaha menunjukkan penerimaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sikap tersebut terlihat dari keterbukaan orang tua mengenai kondisi anak, pemberian kesempatan untuk mengikuti berbagai kegiatan, serta usaha untuk memperlakukan anak tanpa memberikan batasan yang berlebihan karena kondisi disabilitasnya.

Pengalaman Ibu Warsia menunjukkan bahwa penerimaan terhadap kondisi anak berkembang melalui proses yang panjang. Kondisi anak tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang harus disembunyikan, tetapi menjadi bagian dari kehidupan keluarga yang perlu diterima dan dijalani bersama. Penerimaan tersebut kemudian terlihat dalam cara ibu memberikan kesempatan kepada anak untuk mengikuti kegiatan dan berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Hal yang serupa juga terlihat pada pengalaman Ibu Yulia. Pada suatu waktu, anak sempat mengalami rasa kurang percaya diri terhadap kondisi yang dimilikinya. Situasi tersebut kemudian menjadi ruang bagi ibu dan anak untuk saling menguatkan. Komunikasi terbuka membuat orang tua dapat mengetahui perasaan anak, sementara anak juga dapat menyampaikan bagaimana dirinya berusaha menerima kondisi yang dialami.

Jika dilihat melalui fenomenologi sosial Schutz, pengalaman tersebut berkaitan dengan *because motive*. Pengalaman orang tua dalam menjalani kehidupan bersama anak menjadi dasar bagi terbentuknya cara berkomunikasi pada masa sekarang. Apa yang telah mereka alami membuat orang tua lebih memahami bahwa komunikasi tidak cukup dilakukan dengan memberikan nasihat, tetapi juga membutuhkan penerimaan dan kesediaan untuk mendengarkan.

Temuan ini sejalan dengan O'Connor et al. (2021) yang menjelaskan bahwa penerimaan orang tua terhadap kondisi anak berkembang melalui pengalaman pengasuhan. Penerimaan tersebut kemudian menjadi bagian dari proses penyesuaian orang tua dalam memberikan dukungan kepada anak.

Komunikasi Asertif sebagai Upaya Membangun Kepercayaan Diri Anak

Tema kedua berkaitan dengan upaya orang tua membangun kepercayaan diri anak. Berdasarkan hasil wawancara, orang tua melihat bahwa rasa percaya diri perlu dibangun melalui pengalaman langsung. Anak diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungan, mengikuti kegiatan, dan mencoba berbagai aktivitas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Ibu Chiva, misalnya, memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi di berbagai tempat

dan situasi. Menurut pengalaman yang disampaikan, keterlibatan anak dalam lingkungan sosial membantu anak menjadi lebih terbiasa menghadapi orang lain. Sementara itu, Ibu Anis juga berusaha agar anak tidak terlalu membatasi diri karena kondisi yang dimiliki. Anak didorong untuk bergaul dan mengikuti kegiatan agar tidak merasa berbeda secara berlebihan dari lingkungan sekitarnya.

Dukungan verbal juga menjadi bagian penting dalam membangun kepercayaan diri. Orang tua memberikan semangat ketika anak menghadapi kesulitan dan memberikan apresiasi ketika anak berhasil melakukan sesuatu. Guru sebagai informan pendukung juga melihat bahwa respons positif dari orang tua maupun guru memberikan pengaruh terhadap keberanian anak dalam menunjukkan kemampuannya.

Pada perspektif Schutz, pengalaman tersebut dapat dikaitkan dengan stock of knowledge. Dukungan yang diterima anak secara berulang menjadi pengalaman yang tersimpan dan dapat memengaruhi cara anak memahami dirinya sendiri. Ketika anak terbiasa memperoleh dukungan dan kesempatan untuk mencoba, pengalaman tersebut dapat menjadi bekal ketika menghadapi situasi lain.

Pada sisi orang tua, tindakan memberikan semangat dan kesempatan kepada anak juga memiliki hubungan dengan *in-order-to motive*. Orang tua tidak hanya berkomunikasi untuk menghadapi kebutuhan anak pada saat itu, tetapi memiliki harapan agar anak dapat menjadi lebih percaya diri dan mampu mengembangkan bakatnya pada masa mendatang.

Temuan ini sejalan dengan Rahmat et al. (2026) yang menunjukkan bahwa komunikasi yang penuh kasih sayang dapat menjadi bagian dari upaya orang tua dalam mendukung perkembangan kemampuan dan kemandirian anak berkebutuhan khusus.

Komunikasi Asertif sebagai Cara Menghadapi Tantangan Pengasuhan

Pengalaman mendampingi anak dengan disabilitas tidak selalu berjalan dengan mudah. Orang tua menghadapi berbagai situasi yang berkaitan dengan kondisi anak, aktivitas sehari-hari, maupun keadaan emosional orang tua sendiri. Pada kondisi tersebut, komunikasi asertif menjadi salah satu cara yang digunakan untuk menjaga hubungan antara orang tua dan anak.

Ibu Chiva menggambarkan bahwa ketika menghadapi situasi yang sulit, dirinya berusaha menenangkan diri terlebih dahulu sebelum kembali berkomunikasi dengan anak. Sementara itu, Ibu Warsia memilih menyampaikan kondisi dirinya secara terbuka ketika merasa lelah. Keterbukaan tersebut membuat anak mengetahui keadaan ibunya sehingga dapat memberikan respons yang sesuai.

Pengalaman Ibu Yuli juga memperlihatkan bahwa proses belajar dalam berkomunikasi tidak selalu berasal dari pengalaman yang menyenangkan. Pernah terjadi situasi ketika orang tua berbicara dengan nada tinggi dan kemudian melihat perubahan suasana hati anak. Pengalaman tersebut menjadi pembelajaran bagi orang tua untuk lebih memperhatikan nada bicara dan pemilihan kata ketika menyampaikan sesuatu.

Proses tersebut menunjukkan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak terus mengalami penyesuaian. Ketika terjadi kesalahan dalam komunikasi, hubungan tidak berhenti pada kesalahan tersebut. Orang tua dan anak dapat membicarakannya kembali, saling memahami, dan memperbaiki cara berkomunikasi. Pada konteks ini, intersubjektivitas terlihat dari adanya proses membangun pemahaman bersama antara kedua pihak.

Pengalaman masa lalu tersebut juga menjadi *because motive* yang memengaruhi cara orang tua berkomunikasi pada situasi berikutnya. Orang tua belajar dari pengalaman sebelumnya dan menggunakan

pengalaman tersebut sebagai pertimbangan dalam menghadapi kondisi yang sama. Dengan demikian, komunikasi asertif dalam keluarga tidak terbentuk secara langsung, tetapi berkembang melalui proses belajar dari pengalaman sehari-hari.

Temuan ini memiliki kesesuaian dengan O'Connor et al. (2021), yang menunjukkan bahwa pengalaman pengasuhan dapat membentuk cara orang tua menyesuaikan diri dan memberikan dukungan kepada anak. Pada penelitian ini, proses tersebut terlihat melalui perubahan cara orang tua dalam menghadapi situasi emosional dan menjaga hubungan dengan anak.

Komunikasi Asertif dalam Peran Orang Tua sebagai Pendidik, Motivator, dan Fasilitator

Tema terakhir menunjukkan bahwa komunikasi asertif menjadi bagian dari pelaksanaan peran orang tua dalam mendampingi perkembangan anak. Orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pihak yang memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga memberikan arahan, motivasi, serta fasilitas yang mendukung anak dalam mengembangkan kemampuannya.

Sebagai pendidik, orang tua memberikan arahan kepada anak mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Arahan tersebut tidak selalu disampaikan dalam bentuk perintah, tetapi disesuaikan dengan kondisi anak. Orang tua berusaha menjelaskan alasan dari suatu tindakan agar anak dapat memahami dan menjalankannya dengan lebih baik.

Sebagai motivator, orang tua memberikan semangat dan dorongan ketika anak merasa kesulitan atau kurang percaya diri. Pengalaman Ibu Yulia menunjukkan adanya upaya untuk memberikan gambaran mengenai individu tunanetra yang berhasil mencapai pendidikan dan pekerjaan tertentu. Contoh tersebut digunakan untuk membangun keyakinan anak bahwa kondisi yang dimilikinya tidak harus menjadi penghalang dalam mencapai cita-cita.

Sementara itu, peran sebagai fasilitator terlihat melalui keterlibatan orang tua dalam berbagai aktivitas anak. Orang tua mengantar, menunggu, menemani, dan memberikan dukungan ketika anak mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa dukungan terhadap bakat anak tidak hanya dilakukan melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata.

Keterangan guru sebagai informan pendukung memperkuat temuan tersebut. Pengembangan bakat anak dengan disabilitas membutuhkan keterlibatan berbagai pihak, terutama keluarga dan sekolah. Hubungan antara orang tua dan sekolah menjadi penting agar proses pendampingan anak dapat berjalan secara berkelanjutan.

Bila mengacu pada kerangka Schutz, pengalaman orang tua menjalankan peran tersebut berkaitan dengan *because motive* karena terbentuk dari pengalaman selama mendampingi anak. Sementara itu, harapan agar anak dapat mandiri, percaya diri, dan mengembangkan bakatnya menjadi bagian dari *in-order-to motive*. Artinya, tindakan orang tua pada masa sekarang tidak hanya didasarkan pada kondisi yang sedang dihadapi, tetapi juga pada gambaran mengenai kehidupan anak di masa depan.

Temuan tersebut sejalan dengan Murdoch dan Chang (2022) mengenai pentingnya keterlibatan orang tua dalam pengalaman anak dengan disabilitas. Naidoo dan Govender (2022) juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki peran dalam mendukung perkembangan kemampuan komunikasi anak.

Pemaknaan Komunikasi Asertif dalam Pengalaman Orang Tua

Keempat tema yang ditemukan menunjukkan bahwa komunikasi asertif dalam pengalaman orang tua tidak berdiri sebagai suatu teknik komunikasi yang terpisah dari kehidupan keluarga. Komunikasi tersebut justru menjadi bagian dari proses orang tua menjalani kehidupan bersama anak.

Penerimaan terhadap kondisi anak menjadi dasar bagi munculnya komunikasi yang lebih terbuka. Dari penerimaan tersebut, orang tua kemudian memberikan dukungan yang bertujuan membangun kepercayaan diri anak. Ketika menghadapi tantangan, pengalaman yang telah dilalui menjadi bahan bagi orang tua untuk memperbaiki cara berkomunikasi. Pada saat yang sama, komunikasi tersebut menjadi bagian dari peran orang tua dalam mendidik, memberikan motivasi, dan memfasilitasi perkembangan anak.

Jika dikaitkan dengan fenomenologi sosial Schutz, pengalaman orang tua menunjukkan hubungan antara *because motive* dan *in-order-to motive*. Pengalaman masa lalu membentuk cara orang tua menghadapi kondisi anak pada masa sekarang, sedangkan harapan terhadap kehidupan anak di masa depan menjadi alasan yang mendorong orang tua untuk terus memberikan dukungan.

Proses tersebut juga memperlihatkan adanya *stock of knowledge*. Pengalaman selama mendampingi anak membuat orang tua memiliki pengetahuan praktis mengenai cara berkomunikasi yang dianggap sesuai dengan kondisi anak. Pengetahuan tersebut tidak hanya berasal dari teori atau informasi formal, tetapi terbentuk melalui pengalaman sehari-hari.

Selain itu, hubungan orang tua dan anak memperlihatkan adanya intersubjektivitas. Orang tua tidak selalu menjadi satu-satunya pihak yang menentukan arah komunikasi. Anak juga memberikan respons, menyampaikan perasaan, dan menunjukkan kebutuhannya. Respons tersebut kemudian menjadi pertimbangan bagi orang tua dalam menentukan cara berkomunikasi berikutnya.

Dengan demikian, pengalaman orang tua di SLBN A Pajajaran menunjukkan bahwa komunikasi asertif lebih tepat dipahami sebagai proses yang berkembang melalui hubungan dan pengalaman. Komunikasi tersebut menjadi ruang bagi orang tua dan anak untuk saling memahami, membangun kepercayaan, serta mendukung proses pengembangan bakat anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengalaman orang tua dalam menerapkan komunikasi asertif dengan anak disabilitas memiliki beberapa pemaknaan yang saling berkaitan.

Pertama, komunikasi asertif menjadi bagian dari proses penerimaan orang tua terhadap kondisi anak. Penerimaan tidak hanya ditunjukkan melalui sikap, tetapi juga melalui keterbukaan dalam berkomunikasi dan pemberian kesempatan kepada anak untuk berinteraksi serta mengikuti berbagai kegiatan.

Kedua, komunikasi asertif digunakan orang tua untuk membangun kepercayaan diri anak. Dukungan, motivasi, apresiasi, dan kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungan menjadi cara yang dilakukan agar anak tidak merasa rendah diri dan memiliki keberanian untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

Ketiga, komunikasi asertif menjadi cara orang tua menghadapi berbagai tantangan dalam pengasuhan. Pengalaman menghadapi kelelahan, perbedaan kondisi emosional, maupun kesalahan dalam

berkomunikasi menjadi proses pembelajaran bagi orang tua. Dari pengalaman tersebut, orang tua melakukan penyesuaian dalam memilih kata, nada bicara, dan cara menyampaikan pesan kepada anak.

Keempat, komunikasi asertif merupakan bagian dari peran orang tua sebagai pendidik, motivator, dan fasilitator. Orang tua memberikan arahan, semangat, serta dukungan nyata dalam berbagai kegiatan pengembangan kemampuan anak. Keterlibatan tersebut juga menunjukkan bahwa pengembangan bakat anak membutuhkan hubungan yang baik antara keluarga dan sekolah.

Secara keseluruhan, pengalaman orang tua menunjukkan bahwa komunikasi asertif bukan hanya berkaitan dengan cara menyampaikan pesan secara tegas dan terbuka. Komunikasi tersebut berkembang dari pengalaman hidup orang tua bersama anak dan terus disesuaikan dengan kondisi yang dihadapi. Bila ditinjau dari perspektif Alfred Schutz, pengalaman tersebut memperlihatkan hubungan antara *because motive*, *in-order-to motive*, *stock of knowledge*, dan intersubjektivitas dalam membentuk pemaknaan orang tua terhadap komunikasi.

Berdasarkan hasil penelitian, orang tua perlu terus mengembangkan komunikasi yang terbuka dan memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan perasaan serta kebutuhannya. Sekolah juga dapat memperkuat komunikasi dengan keluarga melalui ruang dialog yang lebih intensif agar orang tua dan guru memiliki pemahaman yang sejalan mengenai kebutuhan serta potensi anak. Dengan keterlibatan kedua pihak, proses pengembangan bakat anak dapat dilakukan secara lebih berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alberti, R. E., & Emmons, M. L. (2021). *Your perfect right: Assertiveness and equality in your life and relationships* (10th ed.). New Harbinger Publications.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik penyandang disabilitas Indonesia*. <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (2025). *Provinsi Jawa Barat dalam angka 2025*. <https://jabar.bps.go.id>
- Creswell, J. W. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Marici, M., Runcan, R., Cheia, G., & David, G. (2024). The impact of coercive and assertive communication styles on children's perception of chores. *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1266417>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Murdoch, L., & Chang, Y.-S. (2022). Parental experiences of caring for children who have learning disabilities and procedural anxiety in hospital: An interpretive phenomenological study. *Child: Care, Health and Development*, 48(5), 793–802. <https://doi.org/10.1111/cch.12990>
- Naidoo, M. K., & Govender, S. (2022). Parental participation in supporting the development of communication skills in autistic children. *International Journal of Early Childhood Special Education*, 14(1), 791–801. <https://doi.org/10.9756/INT-JECSE/V14I1.221093>
- O'Connor, A. B., Carpenter, B., & Coughlan, B. (2021). *Confident championing: A grounded theory of parental adjustment following a child's diagnosis of developmental disability*. *British Journal of*

- Learning Disabilities, 49(2), 247–258. <https://doi.org/10.1111/bld.12360>
- Rahmat, K. R. T., Putri, S. F., Zoeri, A. A., & Syakira, A. N. (2026). Fenomenologi parenting kasih sayang: Pengalaman orang tua mengembangkan komunikasi dan kemandirian anak Down syndrome. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(1), 2241–2249. <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.36414>
- Ramadhana, M. R., Soedarsono, D. K., & Setyorini, R. (2022). The role of family communication: Family health and welfare during pandemic COVID. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 10(1). <https://doi.org/10.24198/jkk.v10i1.39251>
- Schutz, A. (1967). *The phenomenology of the social world* (G. Walsh & F. Lehnert, Trans.). Northwestern University Press. (Karya asli diterbitkan 1932).
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- World Health Organization. (2022). *World report on disability*. <https://www.who.int>